



DETERMINAN PEMBUAT KEPUTUSAN ETIS KONSULTAN PAJAK

Rejeki Nurhidayati^{1*}, Dwi Suhartini²

AFILIASI:

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jatim

*KORESPONDENSI:

rejekinurhidayati0809@gmail.com

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI:

<https://doi.org/10.32534/jpk.v9i2.1985>

CITATION:

Nurhidayati, R., & Suhartini, D. (2022). DETERMINAN PEMBUAT KEPUTUSAN ETIS KONSULTAN PAJAK. *Jurnal Proaksi*, 9(2), 144 - 159.

Riwayat Artikel :

Artikel Masuk:

9 Juli 2021

Di Review:

19 Juli 2021

Diterima:

20 Mei 2022

Abstract

There has been an ethical violation committed by a tax consultant, there by reducing the integrity and professionalism which is the code of ethics in carrying out his profession. Ethical violations here involve ethical decision making, even the decisions taken are contrary to the applicable tax laws. The purpose of this study was to determine the factors that influence the ethical decision making of tax consultants. This type of research is explanatory with the data collection method using a questionnaire. The population in this study were all registered tax consultants at the Surabaya branch of IKPI, while the sample was 84 respondents. The sample in this study was determined by probability sampling type, the sample was taken using a simple random sampling technique. The data analysis used partial least square. The results of this study indicate that love of money and self-efficacy have a positive effect on ethical decisions, while locus of control and gender do not effect on ethical decisions of tax consultants.

Keywords: *Self Efficacy, gender, Ethical Decisions*

Abstrak

Telah terjadi pelanggaran etika yang dilakukan oleh konsultan pajak sehingga menurunkan integritas dan profesionalisme yang menjadi kode etik dalam menjalankan profesinya. Pelanggaran etika disini menyangkut pengambilan keputusan etis bahkan keputusan yang diambil justru bertentangan dengan undang-undnag perpajakan yang berlaku. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis konsultan pajak. Jenis penelitian ini adalah explanatory dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konsultan pajak yang terdaftar di IKPI Cabang Surabaya, sedangkan sampelnya adalah 84 responden. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan jenis probability sampling, sampel diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling. Analisis data menggunakan partial least square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *love of money* dan *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap keputusan etis, sedangkan *locus of control* dan gender tidak berpengaruh terhadap keputusan etis konsultan pajak.

Kata kunci : *Self Efficacy, gender, keputusan etis*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pemungutan pajak di Indonesia menerapkan sistem self assessment dimana pemerintah memberikan wewenang penuh atau kepercayaan kepada wajib pajak untuk menghitung, menyetor dan melaporkan sendiri atas pajak yang wajib dibayar. Untuk melaksanakan sistem self assessment tersebut dituntut adanya pemahaman dan penguasaan dari segenap lapisan masyarakat terutama Wajib Pajak mengenai materi ketentuan perundang-undangan perpajakan, baik mengenai hak-hak Wajib Pajak maupun kewajibannya sebagai Wajib Pajak [Budileksmana, \(2015\)](#). Masalah yang dihadapi dalam penerapan sistem ini tidak semua wajib pajak mengerti tentang peraturan perpajakan yang berlaku dan untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya sendiri masih mengalami banyak kesulitan. Dinisilah peran konsultan pajak sangat diperlukan untuk membantu wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan baik dan benar. Konsultan pajak berperan sebagai perantara antara pemerintah dan wajib pajak, konsultan pajak menyebarkan informasi mengenai undang-undang perpajakan dan sistem perpajakan. Konsultan pajak memainkan peran dalam menengahi dan menerjemahkan kompleksitas hukum pajak ke dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti oleh wajib pajak sekaligus memberikan masukan dan nasehat kepada wajib pajak terhadap dampak ketentuan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Seorang konsultan dalam menjalankan profesinya tentu harus tunduk pada kode etik yang telah ditetapkan. Kode etik merupakan kaidah moral yang menjadi pedoman berfikir, bersikap dan bertindak. Didalam kode etik ini seorang konsultan pajak berkewajiban memenuhi semua ketentuan peraturan perpajakan dan peraturan perundang-undangan yang lainnya yang terkait dengan bidang perpajakan serta meatuhi standar profesi yang telah ditetapkan organisasi. Meskipun telah ada kode etik sebagai pedoman namun dalam praktiknya masih ada konsultan pajak yang melakukan pelanggaran dengan mengambil keputusan-keputusan yang tidak etis bahkan keputusan yang diambil justru melanggar kode etik, etika profesi bahkan peraturan perpajakan.

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh psikolog terkenal [Kohlberg, \(1995\)](#) membuktikan bahwa perbuatan baik bukan hasil dari hubungan manusia dengan sesama atau hihmah yang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal lain yang bergubungan dengan adat kebudayaan. Sedangkan teori perkembangan moral koqnitif dalam pandangan [Magnis-Suseno, \(2000\)](#) ada satu hal yang mendasar dari konsep ini adalah pengambilan keputusan ditentukan oleh kesadaran moral. Kesadaran moral sendiri tidak ditentukan oleh hati tetapi oleh kecerdasan berpikir yaitu kemampuan untuk memahami dan mengerti segala sesuatu secara akal sehat. Teori-teori tersebut bertentangan dengan realita yang ada karena banyak manusia yang tingkat intekektuallnya tinggi seringkali bertindak tanpa memperhatikan moral. Dalam pengambilan keputusan seringkali menghasilkan keputusan yang tidak etis, keputusan itu cenderung untuk kepentingannya sendiri sehingga merugikan orang lain dan banyak pihak. Hal ini terjadi karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang yang membuat keputusan tersebut salah satunya yaitu aspek kepribadian dari orang yang mengambil keputusan. Sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang turut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan.

Saat ini ada beberapa kasus yang sempat terungkap oleh media maupun yang tidak mengenai pelanggaran etika yang dilakukan oleh konsultan pajak, sehingga menimbulkan penilaian dari publik apakah kode etik sudah benar-benar direrapkan pada profesi tersebut. Menurut [Shafer dan Simmons, \(2006\)](#) sebagian konsultan pajak telah mengabaikan kepentingan masyarakat umum dan hanya mengutamakan kepentingan komersial dan kepentingan klien, serta melakukan tindakan-tindakan yang melanggar etika dan tanggungjawab sosial. Kasus yang paling menyita perhatian baru-baru ini yaitu konsultan pajak terlibat dalam kasus suap terhadap pegawai pajak, ketiga konsultan pajak tersebut berinisial RAR, AIM dan AS mereka tercatat sebagai anggota IKPI. Kasus suap ini bermula ketika terjadi pemeriksaan pajak pada beberapa perusahaan untuk tahun pajak 2016 dan 2017. Perusahaan yang terlibat dalam kasus ini berusaha memanipulasi bagaimana caranya agar

pajak yang harus dibayar ke kas negara menjadi kecil dengan cara menyuap pegawai pajak yang pada saat itu menjabat sebagai direktur Pemeriksaan. Perusahaan ini diduga menyetero Rp 30 miliar ke petugas pajak dan pemberian uang melalui konsultan pajak yang menangani masalah perpajakan perusahaan tersebut. Pada tahun 2016 jumlah kurang bayar pajak perusahaan ini diduga sebesar Rp 91 miliar. Dari angka 91 miliar tersebut yang diterbitkan Surat Ketetapan Pajaknya hanya sebesar 70 miliar saja. Selanjutnya dalam kasus lebih bayar tahun 2017 menurut laporan SPT tercatat sebesar 27 miliar namun jumlah ini dimanipulasi menjadi lebih tinggi angkanya menjadi 59 miliar (Tempo.Co, 04 Maret 2021).

Kasus tersebut merupakan bukti pelanggaran kode etik konsultan pajak khususnya pada Pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa konsultan pajak wajib menjunjung tinggi integritas, martabat dan kehormatan dengan bersikap jujur dan berterus terang tanpa mengorbankan rahasia penerima jasa, serta mampu melihat mana yang benar, adil dan mengikuti prinsip obyektivitas dan kehati-hatian. Sedangkan pada ayat 2 dijelaskan bahwa seorang konsultan pajak harus bersikap profesional dengan senantiasa menggunakan pertimbangan moral dalam pemberian jasa yang dilakukan.

Beberapa penelitian telah dilakukan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan khususnya pengambilan keputusan etis konsultan pajak diantaranya penelitian oleh (Adi Wasita & Lasmini, 2021) dengan variabel locus of control atau disingkat LOM dengan responden auditor internal dan eksternal, hasil riset membuktikan jika persepsi etis BPR akan dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh LOM serta machiavellian. Sedangkan Gender mampu memoderasi pengaruh LOM terhadap persepsi etis internal auditor BPR. Tetapi pada variabel machiavellian terhadap persepsi etis internal auditor BPR, gender tidak mampu untuk memoderasinya. Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bulutoding, dkk (2017) bahwa LOM memiliki arah hubungan negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada responden yang diteliti jika pada penelitian terdahulu dilakukan pada auditor internal dan eksternal namun pada penelitian ini dilakukan pada konsultan pajak sebagai pihak luar yang independen. Perbedaan lain dalam penelitian kali ini adalah unit analisisnya, dalam penelitian sebelumnya konsultan yang dijadikan sebagai sampel adalah KKPnya namun pada penelitian ini unit analisisnya adalah konsultan pajak yang memiliki ijin praktek dan memiliki jabatan sebagai partner (BKP)nya.

KAJIAN PUSTAKA

Theory of Planned Behaviour (TPB)

Asumsi dasar *theory of planned behavior* adalah banyak perilaku yang tidak semuanya di bawah kontrol penuh individual sehingga perlu ditambahkan konsep kontrol perilaku persepsian untuk menangani perilaku semacam ini Ajzen, (1991). Kontrol perilaku persepsian mempunyai akibat motivasional terhadap keinginan seseorang, selain itu dimungkinkan adanya hubungan langsung antara kontrol perilaku persepsian dengan perilaku itu sendiri. Jika semua tindakan dapat dikontrol sepenuhnya oleh pribadi-pribadi yang mendekati maksimum maka *theory of planned behavior* akan kembali menjadi *theory of reasoned action*. Kontrol terhadap tindakan ini merefleksikan pengalaman di masa lampau dan juga mengantisipasi hambatan-hambatan yang ada. Kesimpulannya adalah semakin baik sikap dan norma subyektif terhadap suatu tindakan maka semakin besar kontrol perilaku persepsian, semakin kuat pula pertimbangan seseorang ketika akan melakukan sesuatu karena memikirkan dampak yang akan timbul akibat tindakan tersebut.

Teori Perkembangan Moral Kognitif

Kohlberg, (1981) lebih menitikberatkan kepada penilaian perilaku individu dari tahap-tahap lain yang digunakan oleh Rest ke dalam modelnya teorinya. Kohlberg berpendapat seorang pribadi itu menilai yang mana baik atau buruk dengan melihat situasi dan menggabungkan keadaan psikologi serta perilaku kepadanya sebelum membuat pertimbangan moral. Suatu kajian tentang

perilaku menurut beliau harus memberi dasar bagaimana seseorang membuat pertimbangan moral. Teori perkembangan moral kognitif menyimpulkan bahwa tahapan perkembangan moral merupakan ukuran ketinggian moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moral dan nilai moral seseorang akan meningkat karena semakin banyak pengalaman yang ditemui selama hidupnya.

Love of Money

Menurut [Tang, \(1992\)](#) LOM merupakan bagian dari *Money Ethic Scale* (MES) dan digunakan untuk mengukur perasaan subjektif individu terhadap uang, yang didalamnya terdapat empat faktor khusus yaitu : motivator, sukses (keberhasilan), pentingnya uang, dan kekayaan. *Love of money* juga dapat diartikan sebagai tingkat kecintaan seseorang terhadap uang, bagaimana mereka menganggap uang sangat berarti bagi kehidupan mereka dan dengan uang hidup mereka akan menjadi nikmat. Penilaian seseorang terhadap uang dipelajari melalui tahap sosialisasi yang bentuk sejak masa kecil dan dipelihara ketika memasuki usia dewasa [Tang dkk, \(2005\)](#). Lebih lanjut [Tang dkk, \(2008\)](#) menjelaskan *love of money* merupakan tindakan seseorang terhadap uang, pemahaman terhadap uang, kemauan dan pendapat seseorang terhadap uang.

Locus of control

[Greenhaus & Powell, 2006](#) mendefinisikan LOC mengacu pada kecenderungan menempatkan persepsi atas suatu kejadian atau hasil yang didapat dalam hidup individu apakah sebagai hasil dari dirinya sendiri atau karena bantuan dari pihak-pihak di luar dirinya dimana dirinya sendiri memiliki peran yang sangat kecil, seperti keberuntungan, takdir, nasib baik atau karena bantuan orang lain. Sedangkan menurut [Rotter \(1996\)](#) LOC adalah suatu variabel kepribadian, yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib.

Self Efficacy

Self efficacy merupakan persepsi seseorang sejauh mana dirinya memiliki kemampuan dan keyakinan untuk melakukan suatu aktivitas dengan berhasil serta sejauh mana potensi yang ada pada dirinya ([Tumurang et al., 2019](#)) . [Bandura, \(2010\)](#) menjelaskan lebih jauh tentang self efficacy yaitu kepercayaan diri yang dirasakan berkaitan dengan keyakinan orang pada kemampuan mereka untuk mempengaruhi peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. Keyakinan inti ini adalah dasar dari motivasi manusia, pencapaian kinerja, dan kesejahteraan emosional. Kecuali orang percaya bahwa mereka dapat menghasilkan efek yang diinginkan dengan tindakan mereka, mereka memiliki sedikit insentif untuk melakukan kegiatan atau bertahan dalam menghadapi kesulitan. Apa pun faktor lain yang dapat berfungsi sebagai pemandu dan motivator, mereka berakar pada keyakinan inti bahwa seseorang dapat membuat perbedaan dengan tindakannya.

Gender

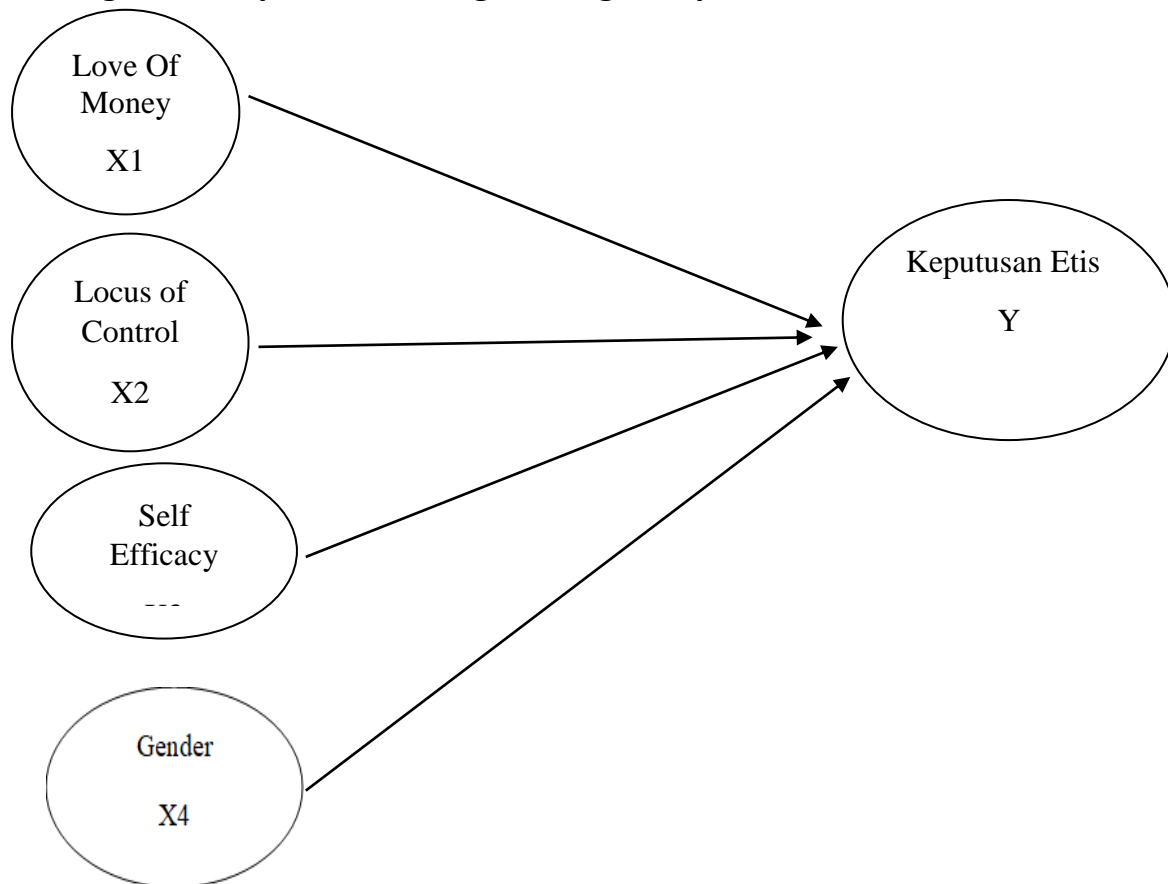
Secara bahasa kata “gender” berasal dari bahasa inggris, gender berarti “jenis kelamin”, arti ini kurang sesuai karena gender disamakan pengertiannya dengan sex yang berarti jenis kelamin. Gender merupakan suatu konsep budaya yang berusaha membuat perbedaan dalam hal peran, tindakan, sikap dan ciri khas emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat [Priyoga & Ayem, \(2019\)](#).

Keputusan etis

Keputusan etis (*ethical decision*) adalah sebuah keputusan yang baik secara tindakan maupun hukum dapat diterima oleh masyarakat secara umum. Ada 3 komponen utama dalam pembuatan keputusan etis, yaitu pertama, isu moral, menyatakan seberapa jauh ketika seseorang melakukan tindakan, jika dia melakukan itu secara tidak terkontrol, maka akan mengakibatkan kerugian (*harm*) atau keuntungan (*benefit*) bagi orang lain. Kedua adalah moral agent, yaitu seseorang yang membuat keputusan untuk melakukan suatu tindakan (*moral decision*), dan yang

ketiga adalah keputusan etis (*ethical decision*) itu sendiri, yaitu sebuah keputusan yang secara hukum dan norma dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya [Noviari & Suaryana, \(2018\)](#). Sedangkan [Jones, \(1991\)](#) mengartikan pengambilan keputusan etis sebagai pengambilan keputusan yang tetap berpedoman dengan hukum dan norma yang berlaku dalam masyarakat luas. Sedangkan [\(Hunt & Vitell, 1986\)](#) sebagaimana dikutip oleh [Bannet dan valentine, \(2004\)](#) mendefinisikan pengambilan keputusan etis sebagai pengambilan keputusan dengan pemahaman mengenai sebuah tindakan benar secara moral atau tidak. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengambilan keputusan etis merupakan pengambilan keputusan yang tidak melanggar hukum dan norma yang berlaku di masyarakat.

Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Pengaruh sifat LOM terhadap pengambilan keputusan etis

Berdasarkan teori kebutuhan dan kepuasan yang dikemukakan [Maslow, \(1954\)](#) bahwa LOM menganggap uang sangatlah penting melebihi segalanya sehingga orang akan cenderung melakukan segala cara untuk mendapatkannya termasuk dengan cara-cara yang curang sekalipun, kecurangan yang dilakukan ini akan berpengaruh terhadap keputusan etis seorang konsultan pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [Wasita dan Lasmini, \(2021\)](#) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap persepsi etis internal auditor BPR. Namun teori dan penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Bulutoding, dkk \(2017\)](#) yang menyimpulkan bahwa LOM tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor.

H1 : Sifat *love of money* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis konsultan pajak

Pengaruh LOC terhadap Pengambilan Keputusan Etis

Jones & Kavanagh, (1996) berpendapat bahwa seseorang dengan *locus of control* eksternal kurang adanya rasa tanggung jawab dengan tindakan yang telah dilakukan dan akibat dari tindakannya tersebut dibandingkan seseorang dengan *locus of control* internal. Seseorang dengan *locus of control* internal yang tinggi akan lebih cepat mengetahui secara langsung bagaimana hubungan antara perilaku dengan hasil dari perilakunya tersebut. Sehingga seseorang dengan *locus of control* internal lebih bertanggung jawab dengan hasil dari tindakan karena tindakan tersebut akan berakibat terhadap diri mereka sendiri dan mampu menentukan sendiri apa yang benar dan salah untuk pedoman dalam bersikap dan bertindak. Penelitian yang dilakukan oleh (Tofiq & Mulyani, 2018) menunjukkan hasil bahwa locus of control internal berpengaruh signifikan terhadap keputusan etis konsultan pajak. Penelitian lain dengan variabel LOC yang dilakukan oleh Kristianti & Kristiana (2020) hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa LOC berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan etis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raharjo, 2013) dengan hasil yang sama yaitu LOC berpengaruh signifikan terhadap keputusan etis auditor.

H2 : *Locus of control* berpengaruh signifikan terhadap keputusan etis konsultan pajak

Pengaruh Self Efficacy terhadap Pengambilan Keputusan Etis

Self efficacy merupakan suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil Bandura, (1997). Dengan adanya *self efficacy*, individu mempunyai dorongan dan keinginan untuk berusaha mengatasi halangan maupun masalah dengan mencari sumber, data dan informasi yang akurat sehingga dapat menentukan langkah dalam keputusan sehingga mencapai hasil yang diinginkan. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi selalu percaya dengan kemampuannya dalam mengatasi situasi dan dapat mengambil informasi-informasi yang penting guna pengambilan keputusan yang tepat. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shanti, (2019) dengan hasil penelitian membuktikan bahwa *self efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap Audit judgement. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Rumengan, dkk (2018) dengan hasil bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgement.

H3 : *Self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap keputusan etis konsultan pajak

Pengaruh gender terhadap Pengambilan Keputusan Etis

Menurut Robbin & Judge, (2015) wanita lebih banyak menganalisis masa lalu masa kini dan masa depan. Dan wanita lebih terlalu menganalisis masalah sebelum mengambil keputusan dan menyesali keputusan ketika keputusan telah dibuat. Hal ini dapat mengarah pada pertimbangan kehati-hatian dalam masalah dan menentukan pilihan dalam pengambilan keputusannya. Atas dasar pertimbangan yang matang inilah wanita cenderung memutuskan sesuatu dengan memikirkan dampak baik dan buruknya. Pernyataan ini dibuktikan oleh penelitian Jannah & Pratono, (2021) dan Raynaldi & Afriyenti, (2020) hasil penelitiannya gender berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme auditor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadya & Susanto, (2018) bahwa gender dalam jajaran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

H5 : Gender berpengaruh terhadap keputusan etis konsultan pajak

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konsultan pajak di Surabaya yang terdaftar sebagai anggota IKPI sebanyak 542 orang (IKPI Surabaya). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 namun hanya 82 responden yang mengisi kuisioner sehingga total kuisioner yang dapat diolah dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini dilihat dari kategori umur yaitu paling banyak berumur 31-40 tahun sebanyak 38 orang atau 46,3%, berumur 20-30 tahun sebanyak 20 orang atau 24,4%, 41-50 tahun 6 orang atau 7,3% adalah yang paling sedikit dan berumur 51-60

tahun yaitu 18 orang atau 22%. Jika dilihat dari segi masa kerja sebagian besar responden yang bekerja sebagai konsultan pajak di Surabaya yang terdaftar sebagai anggota IKPI mempunyai masa kerja paling pendek selama < 2 tahun dengan jumlah 27 orang atau 32,9% masa kerja 2-5 tahun sebanyak 33 orang atau 40,2% dan sisanya mempunyai masa kerja paling panjang selama > 5 tahun sebanyak 22 orang atau 26,8%. Dari segi jenis kelamin dapat diketahui bahwa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 60 orang atau 73,2%, dan sisanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang atau 26,8%. Dari segi pendidikan Diploma sebanyak 8 orang atau 9,8%, berpendidikan S1 sebanyak 48 orang atau 58,5% adalah yang paling banyak, berpendidikan S2 sebanyak 22 orang atau 26,8% dan sisanya berpendidikan S3 sebanyak 4 orang atau 4,9% adalah yang paling sedikit. Dari segi sertifikasi yaitu sertifikasi A sebanyak 29 orang atau 35,4%, sertifikasi B sebanyak 45 orang atau 54,9% adalah yang paling banyak dan sisanya mempunyai sertifikasi C sebanyak 8 orang atau 9,8% adalah yang paling sedikit. Penentuan jumlah responden diperoleh dari hasil perhitungan dengan rumus slovin dengan tingkat error sebesar 10%. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan tipe probability sampling, pengambilan sampelnya dengan teknik simple random sampling. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari jawaban responden atas kuisisioner yang diberikan sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner yang dibagikan secara online melalui google form kemudian akan dikirim melalui telegram, WA dan email kepada masing-masing responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Average Variance Extracted (AVE)

Convergent Validity selain dapat dilihat melalui *loading factor* dan *discriminant validity*, juga dapat diketahui melalui *Average Variance Extracted (AVE)*. Suatu instrumen dinyatakan memenuhi pengujian validitas konvergen apabila memiliki *Average Variance Extracted (AVE)* diatas 0.5 [Gozali, \(2012\)](#). Hasil pengujian *Convergent Validity* disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1
Average Variance Extracted (AVE)

Variable	AVE	Keterangan
Love of Money	0.769	Valid
Locus of Control	0.521	Valid
Self Efficacy	0.634	Valid
Gender	1.000	Valid
Keputusan Etis	0.803	Valid

Sumber : Output Smart PLS 3.0.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa variabel, *love of money*, *locus of control*, *self efficacy*, *gender*, keputusan etis dan religiusitas menghasilkan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* yang lebih besar dari 0.5. Dengan demikian indikator yang mengukur variabel atau konstruk tersebut dinyatakan valid dikarenakan dapat menggambarkan validitas konvergen yang memadai dan mempunyai arti bahwa satu variabel laten mampu menjelaskan lebih dari setengah varian dari indikator-indikatornya [Gozali, \(2012\)](#).

Uji Reliabilitas (Composite Reliability)

Pengukuran reliabilitas data dalam penelitian ini menggunakan *composite reliability*. Suatu penelitian mempunyai reliabilitas komposit yang baik apabila nilai *composite reliability* > 0,6.

Nurhidayati, Suhartini
 DETERMINAN PEMBUAT KEPUTUSAN ETIS KONSULTAN PAJAK

Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas data dengan uji *composite reliability*:

Tabel 2
Nilai Composite Reliability

Variable	Composite Reliability
Love of Money	0.943
Locus of Control	0.842
Self Efficacy	0.912
Gender	1.000
Keputusan Etis	0.953

Sumber : Output Smart PLS 3.0.

Berdasarkan pada tabel 2 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel mempunyai nilai *composite reliability* lebih dari 0,6. Secara keseluruhan, hasil *outer model* konstruk reflektif sudah memenuhi syarat.

Evaluasi Goodness of Inner Model

Goodness of Inner Model digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel endogen untuk menjelaskan keragaman variabel eksogen ditunjukkan melalui *Inner Model* yang ditunjukkan melalui *R-Squares* pada tabel dibawah ini:

R-square (R²)

R-square digunakan untuk mengukur tingkat perubahan variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3
Nilai R-square

Variable Y	R-Square	R-Square Adjusted
Keputusan Etis	0.706	0.669

Sumber : Output Smart PLS 3.0.

Berdasarkan pada table 3 diatas maka nilai *R-square* sebesar 0,706 yang dapat disimpulkan bahwa variabel keputusan etis (Y) dapat dijelaskan oleh variabel *love of money, locus of control, self efficacy, gender* dan religiusitas sebesar 70,6%. Untuk variabel lain yang memang tidak diteliti dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi hasilnya sebesar 29,4%.

Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini digunakan untuk menentukan hubungan variabel yang dikembangkan dalam model yaitu pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian signifikansi dapat diketahui melalui T-statistik lebih besar dari nilai kritis (t-tabel = 1,96) pada tabel dibawah ini:

Path Coefficients

Pengujian *path coefficients* ini digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen. Pengujian ini dapat dilihat dari nilai p-values. Apabila nilai p-values < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antar variabel tersebut. Pengujian signifikansi dapat diketahui melalui T-statistik lebih besar dari nilai kritis (t-tabel

1.96). Dengan menggunakan SmartPLS (*partial least square*) versi 3 dan dengan perhitungan *bootstrapping* untuk menguji hipotesis, maka diperoleh nilai-nilai sebagai berikut.

Tabel 4
Nilai Path Coefficients

Hubungan Variable	Original Sample	T-Statistics	P-Values
Love of Money > Keputusan Etis	0.45	2.352	0.019
Locus of Control > Keputusan Etis	-0.071	0.778	0.437
Self Efficacy > Keputusan Etis	0.460	2.305	0.022
Gender > Keputusan Etis	0.035	0.524	0.601

Sumber : Output Smart PLS 3.0.

Berdasarkan pada table 4 di atas maka diperoleh hasil uji hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Love of Money berpengaruh terhadap Keputusan Etis

Pada hasil pengujian yang tertera pada tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai T-statistik love of money terhadap keputusan etis adalah 2.352 berarti dapat dikatakan bahwa nilai T-statistik > 1,96. Hasil dari P-Value dikatakan signifikan apabila memiliki nilai kurang dari 0,05 sedangkan variabel love of money terhadap keputusan etis menunjukkan nilai 0,019. Koefisien jalur hipotesis *love of money* terhadap keputusan etis diperoleh nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,450, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara *love of money* terhadap keputusan etis sehingga hipotesis 1 diterima. Makna signifikan positif ini diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *love of money* seorang konsultan pajak maka semakin tinggi pula tingkat keputusan etisnya. Nilai koefisien jalur 0.450 memiliki arti bahwa setiap kenaikan nilai *love of money* sebesar 1% dapat menaikkan nilai keputusan etis sebesar 45,%.

Locus of Control berpengaruh terhadap Keputusan Etis

Pada hasil pengujian yang tertera pada table 4 dapat diketahui bahwa nilai T-statistik locus of control terhadap keputusan etis adalah 0,778 berarti dapat dikatakan bahwa nilai T-statistik < 1,96. Hasil dari P-Value dikatakan signifikan apabila memiliki nilai kurang dari 0,05 sedangkan variabel *locus of control* terhadap keputusan etis menunjukkan nilai 0,437. Meskipun koefisien jalur hipotesis *Locus of control* terhadap keputusan etis diperoleh nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar -0,071 yang bernilai negatif namun karena P-value tidak memenuhi syarat maka dapat disimpulkan bahwa locus of control tidak berpengaruh terhadap keputusan etis sehingga hipotesis 2 ditolak.

Self Efficacy berpengaruh terhadap Keputusan Etis

Pada hasil pengujian yang tertera pada table 4 dapat diketahui bahwa nilai T-statistik *self efficacy* terhadap keputusan etis adalah 2,305 berarti dapat dikatakan bahwa nilai T-statistik > 1,96. Hasil dari P-Value dikatakan signifikan apabila memiliki nilai kurang dari 0,05 sedangkan variabel *self efficacy* terhadap keputusan etis menunjukkan nilai 0,022. Koefisien jalur hipotesis *love of money* terhadap keputusan etis diperoleh nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,460, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara *self efficacy* terhadap keputusan etis sehingga hipotesis 3 diterima. Makna signifikan positif ini diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *self efficacy* seorang konsultan pajak maka semakin tinggi pula tingkat keputusan etisnya. Nilai koefisien jalur 0.460 memiliki arti bahwa setiap kenaikan nilai *self efficacy* sebesar 1% dapat menaikkan nilai keputusan etis sebesar 46,%.

Nurhidayati, Suhartini
DETERMINAN PEMBUAT KEPUTUSAN ETIS KONSULTAN PAJAK

Gender berpengaruh terhadap Keputusan Etis

Pada hasil pengujian yang tertera pada table 4 dapat diketahui bahwa nilai T-statistik gender terhadap keputusan etis adalah 0.524 berarti dapat dikatakan bahwa nilai T-statistik $< 1,96$. Koefisien jalur hipotesis gender terhadap keputusan etis diperoleh nilai koefisien jalur (original sample) sebesar 0,035. Hasil dari *P-Value* dikatakan signifikan apabila memiliki nilai kurang dari 0,05 sedangkan variabel gender terhadap keputusan etis menunjukkan nilai 0,601. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap keputusan etis sehingga hipotesis 4 ditolak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis di atas maka penelitian ini melakukan pembahasan yang menunjukkan bahwa:

Love of Money berpengaruh terhadap Keputusan Etis

Menurut pandangan [Tang dkk, \(2008\)](#) LOM merupakan perilaku seseorang yang menganggap uang sebagai kekayaan, motivasi dan sesuatu yang sangat penting. LOM diukur dengan 4 indikator yaitu uang merupakan sesuatu yang sangat penting bagi semua orang, uang sebagai ukuran kesuksesan seseorang, uang sebagai motivasi seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai keberhasilan, dan uang sebagai lambang kekayaan. Penelitian [Tang dkk, \(2000\)](#) menemukan bahwa individu yang memiliki LOM yang tinggi lebih cepat untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, ia juga menginginkan karir yang baik daripada orang yang kurang mencintai uang. Kecintaan uang seorang konsultan pajak tidak mempengaruhi keputusan yang dibuatnya menjadi tidak etis hal ini disebabkan ada kode etik yang menjadi landasan bagi para konsultan dalam menjalankan profesinya. Selain kode etik yang harus dipatuhi ada juga peraturan menteri keuangan yang secara tegas menuliskan larangan-larangan bagi seorang konsultan pajak beserta sanksi yang akan diterimanya apabila melakukan pelanggaran. Justru kecintaan uang seorang konsultan pajak menjadi tolak ukur profesionalismenya yang hal ini terlihat dari besarnya fee yang diterima. Seorang konsultan pajak yang benar-benar profesional akan menentukan *fee* yang besar ini sesuai dengan kompleksitas kasus yang ditangani dan tanggungjawab yang dibebankan. Hasil dari beberapa penelitian tersebut mematahkan teori kebutuhan dan kepuasan yang dikemukakan [Maslow, \(1954:80\)](#) bahwa uang merupakan kebutuhan fisiologis yang harus dipenuhi dan menganggap uang sangatlah penting melebihi segalanya sehingga orang akan cenderung melakukan segala cara untuk mendapatkannya termasuk dengan cara-cara yang curang sekalipun. Hasil penelitian memang memang tidak sesuai dengan penelitian [Wasita dan Lasmini, \(2021\)](#) LOM mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap persepsi etis internal auditor BPR. Penelitian lain dengan hasil yang berbeda yaitu penelitian yang dilakukan oleh [Bulutoding, dkk \(2017\)](#) yang menyimpulkan bahwa LOM tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor.

Locus of Control berpengaruh terhadap Keputusan Etis

Locus of control diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa keberhasilan atau kesuksesan yang diperolehnya adalah karena kemampuan, tindakan diri sendiri (LOC internal) dan faktor-faktor lain di luar diri mereka (LOC eksternal) yang dapat menunjang keberhasilan tersebut [Rotter, \(1966\)](#). Keyakinan yang dimiliki seorang konsultan pajak bahwa dengan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan pekerjaan, melalui sebuah perencanaan yang baik dan menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan sungguh-sungguh tidak serta merta membuat keputusannya menjadi etis. Artinya kecenderungan menempatkan persepsi atas suatu kejadian atau hasil yang didapat dalam hidup individu apakah sebagai hasil dari dirinya sendiri atau karena bantuan dari sumber-sumber di luar dirinya belum tentu berdampak pada sebuah proses psikologis seseorang ketika menghadapi dilema etis dalam membuat penilaian benar atau salah secara moral. Hal ini terjadi karena seseorang yang memiliki *locus of control* internal tinggi belum dapat dipastikan akan mampu menilai secara langsung

sebuah tindakan dan akibat dari tindakannya tersebut. Akibatnya, konsultan pajak dengan memiliki locus of control internal tidak menjamin akan lebih bertanggung jawab dengan hasil dari tindakan atau perilakunya terhadap diri mereka sendiri dan orang lain mengenai apa yang benar dan salah untuk pedoman perilaku. Jika kontrol internalnya sudah baik kecil kemungkinan seorang konsultan pajak terpengaruh dari pihak luar untuk membuat keputusan yang tidak etis. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang membuktikan bahwa LOC tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis. Penelitian yang dilakukan Midyarany & Kurnia, (2014) hasil penelitian bahwa LOC secara statistik menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap perilaku etis. Penelitian ini sejalan dengan Luciyanda & Endro, (2012) menunjukkan hasil bahwa LOC tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi di Universitas Bakrie. Penelitian yang dilakukan oleh Mikoshi dkk, (2020) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa LOC tidak berpengaruh terhadap keputusan etis.

Pengaruh Self Efficacy terhadap Keputusan Etis

Self efficacy atau efikasi diri adalah penilaian terhadap keyakinan diri akan kemampuannya dalam menjalankan tugas sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. *Self efficacy* merupakan persepsi seseorang sejauh mana dirinya memiliki kemampuan dan keyakinan untuk melakukan suatu aktivitas dengan berhasil serta sejauh mana potensi yang ada pada dirinya Tumurang, dkk (2019). *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya dapat mengatasi berbagai peristiwa dan masalah yang dapat mempengaruhi kehidupannya Bandura, (2010). Adanya keyakinan ini membuat seseorang percaya bahwa dengan kemampuan yang dimiliki akan dapat mengatasi segala kesulitan yang dialami dengan mengambil tindakan yang tepat. Dengan adanya *self efficacy*, individu mempunyai keinginan untuk berusaha mengatasi halangan maupun masalah dengan cara mencari sumber, data dan informasi yang akurat dan dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan yang tepat sehingga mencapai hasil yang diinginkan.

Keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya dikembangkan dari empat proses yaitu *cognitive processes, motivational processes, affective processes, selection processes* Bandura, (2010). Dalam kognitif processes ini keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya dipengaruhi oleh pikiran, dan sebagian perilaku dipengaruhi oleh pikiran. Tahap motivational processes ini seseorang memotivasi diri mereka sendiri dan membimbing tindakan mereka secara antisipatif melalui latihan pemikiran ke depan artinya bisa mengantisipasi kemungkinan yang terjadi atas suatu tindakan yang telah dilakukan baik itu keberhasilan atau kegagalan. *Affective processes* ini keyakinan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Jika kontrol emosi seseorang itu baik maka atas kegagalan dan pengalaman yang menyedihkan di masa lalu dapat dijadikan pelajaran untuk kesuksesan dimasa depan. Proses yang terakhir yaitu selection processes dalam tahap ini manusia dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya melalui proses seleksi. Seseorang dengan keyakinan tinggi akan menanggapi perubahan secara positif dengan menambah kompetensinya sehingga perubahan yang terjadi bukan dianggap sebagai suatu ancaman justru merupakan tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai kesuksesan. Sebaliknya seseorang dengan keyakinan yang rendah akan menanggapi perubahan tersebut sebagai suatu ancaman dan berusaha menghindari tugas/pekerjaan yang sulit karena dirinya merasa tidak mampu dan takut akan kegagalan di masa depan.

Pernyataan dan contoh diatas sesuai dengan teori *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen, (1991) bahwa kontrol perilaku persepsian ini merefleksikan pengalaman masa lalu dan juga mengantisipasi halangan-halangan yang ada. Semakin besar kontrol perilaku maka semakin tinggi pertimbangan seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau mengambil keputusan. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shanti, (2019) dengan hasil penelitian membuktikan bahwa *self efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap

Audit judgement. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh [Rumengan, dkk \(2018\)](#) dengan hasil bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgement. Demikian juga dengan penelitian [Rijal & Abdullah, \(2020\)](#) diperoleh hasil bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Pengaruh Gender terhadap Keputusan Etis

Gender tidak terbatas dari segi fisik saja yaitu laki-laki dan perempuan tetapi gender dapat dilihat dari berbagai yaitu aspek sosial, aspek budaya budaya dan aspek non biologis. Gender dapat diartikan konsep kultural yang mengupayakan membuat ketidak selarasan peran, perilaku, mentalitas dan emosional masing-masing peran Yusriante, (2012) dalam [Komalasari, dkk \(2019\)](#). Secara umum dapat dikatakan bahwa pendekatan gender antara laki-laki dan perempuan membawa seperangkat nilai yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja dan belajar [Coate dan Frey, \(2000\)](#). Perbedaan nilai dan sifat yang melekat pada gender ini akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam membuat suatu keputusan di dalam prakteknya. Laki-laki lebih cenderung ingin bersaing untuk mencapai kesuksesan dan melanggar peraturan dan norma yang ada karena mereka memandang bahwa prestasi dan kesuksesan sebagai suatu persaingan yang harus dimenangkan. Jika para laki-laki lebih mementingkan kesuksesan akhir, sedangkan perempuan lebih mementingkan penampilan diri. Wanita akan lebih memfokuskan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan menjalin hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih taat terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis dalam menyikapi orang-orang yang melanggar peraturan tersebut.

Seiring dengan perubahan zaman pernyataan bahwa perempuan lebih patuh terhadap norma dan aturan dibandingkan dengan laki-laki tidak sepenuhnya benar terbukti beberapa kasus korupsi yang melibatkan perempuan sebagai pelakunya baik sebagai politisi maupun sebagai kepala daerah [Kencono & Wardhana, \(2013\)](#). Penelitian yang dilakukan [Alatas dkk, \(2009\)](#) terhadap perilaku korup di 4 negara yakni: Australia, India, Indonesia, dan Singapura tidak ditemukan yang signifikan dari perilaku korup laki-laki dan perempuan. Dapat disimpulkan bahwa korup tidaknya seseorang tidak didasarkan atas jenis kelaminnya tetapi karena budaya yang mempengaruhinya.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa etis atau tidaknya perilaku seseorang tidak dapat dilihat dari jenis kelaminnya. Justru perempuan dalam menghadapi tekanan lebih mudah untuk menyerah dan membutuhkan berbagai macam bantuan untuk mampu mandiri dan survive. Sehingga dengan adanya tekanan tersebut, perempuan lebih rentan untuk berperilaku menyimpang untuk menyelamatkan dirinya [Perdani, \(2019\)](#). Penelitian lain yang membuktikan bahwa gender tidak berpengaruh yaitu penelitian [Sukriati dkk, \(2020\)](#) di mana hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan [Basri, 2015\)](#) dengan pengujian menunjukkan gender tidak memiliki pengaruh terhadap etika penggelapan pajak. Hasil yang sama juga terlihat pada penelitian [\(Damayanthi & Juliarsa, 2016\)](#) gender tidak berpengaruh pada perilaku tidak etis akuntan.

Implikasi dan Keterbatasan

Implikasi Penelitian

Konsultan pajak menganggap bahwa hidup mereka akan menjadi nikmat jika saya kaya dan mempunyai lebih banyak uang dan didukung adanya teori kebutuhan dan kepuasan yang dikemukakan [Maslow, \(1954\)](#) bahwa LOM menganggap uang sangatlah penting melebihi segalanya sehingga orang akan cenderung melakukan segala cara untuk mendapatkannya termasuk dengan cara-cara yang curang sekalipun, kecurangan yang dilakukan ini akan berpengaruh terhadap keputusan etis seorang konsultan pajak. Konsultan Pajak dengan memiliki *locus of control* internal tidak menjamin akan lebih bertanggung jawab dengan hasil dari tindakan atau perilakunya terhadap diri mereka sendiri dan orang lain mengenai apa yang benar dan salah untuk pedoman perilaku.

Konsultan pajak yang memiliki *self efficacy* yang tinggi selalu percaya dengan kemampuannya dalam mengatasi situasi dan dapat mengambil informasi-informasi yang penting guna pengambilan keputusan yang tepat. Konsultan pajak laki-laki maupun perempuan belum tentu dapat mempertimbangkan secara matang dalam memutuskan sesuatu dengan memikirkan dampak baik dan buruknya.

Konsultan pajak yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi belum mampu meredam sifat LOM karena seseorang yang religius dan lebih tekun ibadahnya tidak memiliki keterkaitan apapun dalam menentukan keputusan etis seorang konsultan pajak, dalam artian mereka cenderung tidak mencampur urusan keagamaan dengan pengambilan keputusan. LOC internal yang dimiliki konsultan pajak belum tentu bertanggung jawab atas konsekuensi perilakunya dan pedoman perilaku baik dan buruknya ditentukan dari dalam diri mereka sendiri. Jika seseorang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi akan mampu mengontrol diri dan segala perilakunya karena segala perilaku didasarkan oleh nilai-nilai agama yang diyakininya tetapi dalam sudut pandang keputusan etis tingkat kepercayaan tidak memberikan dampak apapun. Konsultan pajak yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan dalam menjalankan tanggung jawab yang diembannya, namun konsultan pajak yang memiliki tingkat religiusitas tinggi yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari memiliki rasa optimis dan percaya terhadap diri sendiri tidak berdampak pada seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan etis. Tingkat keyakinan seorang konsultan pajak yang spesifik dalam nilai-nilai agama yang dipraktikkan seorang Konsultan pajak laki-laki maupun perempuan belum tentu dapat mempertimbangkan secara matang dalam memutuskan sesuatu dengan memikirkan dampak baik dan buruknya.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah melakukan penelitian ini secara optimal untuk mendukung tujuan penelitian dan manfaat penelitian itu sendiri, namun peneliti merasa hasil penelitian ini masih banyak keterbatasan, antara lain :

1. Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini terbatas hanya pada variabel *love of money*, *locus of control*, *self efficacy* dan gender.
2. Variabel moderasi dalam penelitian ini hanya terbatas pada religiusitas.
3. Variabel Dependen (terikat) dalam penelitian ini hanya terbatas pada pengambilan keputusan etis.
4. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki cakupan yang terbatas baik dari segi jenis organisasi maupun objek yang diteliti yaitu hanya pada konsultan pajak yang terdaftar di IKPI cabang Surabaya.
5. Peneliti belum dapat menghadirkan variabel control yang dianggap dapat memprediksi variabel lain yang turut mempengaruhi pengambilan keputusan keputusan etis konsultan pajak.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pembahasan secara mendalam yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa semakin tinggi tingkat *Love of Money* seorang konsultan pajak maka akan semakin tinggi pula keputusan etis yang diambilnya. Kecintaan akan uang ini menunjukkan tingkat profesionalisme seorang konsultan pajak.
2. Bahwa kesuksesan dan keberhasilan seorang konsultan pajak dalam melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan profesinya karena usaha dan kemampuan yang dimilikinya lewat pendidikan, pelatihan maupun pengalaman.

3. Keyakinan dan kemampuan yang dimiliki seorang konsultan pajak sangat penting dalam penentuan pengambilan keputusan. Hal ini berhubungan dengan pengalaman di masa lalu ketika seorang konsultan pajak pernah mengatasi suatu kasus sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan jika menemui kasus yang sama.
4. Adanya perubahan cara perfikir dari konsultan pajak yang pada mulanya terkesan mementingkan kepentingan sendiri dan klien sekarang berubah lebih ke arah profesionalitas dengan menjaga nama baiknya. Hal ini terjadi adanya perubahan peraturan perpajakan dan penerapan kode etik dengan pemberian sanksi yang tegas terhadap pelanggarnya akan membuat kedisiplinan konsultan pajak meningkat.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sarab yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih terbatas pada populasinya yaitu konsultan pajak yang terdaftar di IKPI Surabaya saja dan juga variable penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis namun perlu diperluas lagi populasi dan variable penelitiannya.
3. Bagi konsultan pajak dalam suatu organisasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengambilan keputusan yang konsisten tanpa melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Bagi akademisi dan mahasiswa penelitian ini diharapkan memberikan pedoman khususnya yang hendak mendalami profesi konsultan pajak agar mengedepankan moral dalam setiap pengambilan keputusannya.

REFERENCE

- Adi Wasita, P. A., & Lasmini, N. N. (2021). Pengaruh Love of Money Dan Perilaku Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Internal Auditor Bank Perkreditan Rakyat. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(01), 45. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i01.p06>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50: 179-21.
- Alatas, V., Cameron, L., Chaudur, A., & Erkal, N. (2009). Gender, Culture, and Corruption: Insight from an Experimental Analysis. *Southern Economic Journal*, 75(3), 663–680.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy. The exercise of control*. W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.
- Bandura, A. (2010). Self-efficacy -Bandura. *The Corsini Encyclopedia of Psychology*, 1–3.
- Bannet, Tim dan valentine, sean. (2004). Issue Contingencies and Marketers' Recognition of Ethical Issues, Ethical Judgments and Behavioral Intentions. *Journal of Business Research*, 57, 338–346.
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh Gender, Religiusitas Dan Sikap Love of Money Pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1).
- Budileksmana, A. (2015). Manfaat Dan Peranan Konsultan Pajak Dalam Era Self Assessment Perpajakan. *Journal of Accounting and Investment*, 1(2), 77–84.
- Coate, C., & Frey, K. (2000). Some Evidence on the Ethical Disposition of Accounting Students: Context and Gender Implications. *Teaching Business Ethics*, 4(4), 379–404. <https://doi.org/10.1023/A:1009827807550>
- Damayanthi, P., & Juliarsa, G. (2016). Pengaruh Idealisme, Relativisme, Pengetahuan, Gender Dan Umur Pada Perilaku Tidak Etis Akuntan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 1–16.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Greenhaus, J. H., & Powell, G. N. (2006). When work and family are allies: A theory of work-family enrichment. *Academy of Management Review*, 31(1), 77–92. <https://doi.org/10.5465/amr.2006.19379625>
- Hadya, R., & Susanto, R. (2018). Model Hubungan Antara Keberagaman Gender, Pendidikan Dan Nationality Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Benefita*, 3(2), 149. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i2.3432>
- Hunt, S. D., & Vitell, S. (1986). *A General Theory of Marketing Ethics*. *Journal of Macromarketing*, 6(1), 5-16
- Jannah, F., & Praton, R. (2021). Pengaruh Gender , Tipe Kepribadian , Tingkat Pendidikan , dan Pengalaman Audit Terhadap Skeptisme Auditor Internal Pemerintah (Studi Empiris pada Inspektorat Provinsi Jawa Timur). *Economie*, 02(2), 158–177.
- Jones, G. E., & Kavanagh, M. J. (1996). An experimental examination of the effects of individual and situational factors on unethical behavioral intentions in the workplace. *Journal of Business Ethics*, 15(5), 511–523. <https://doi.org/10.1007/BF00381927>
- Jones, T. (1991). Ethical Decision Making By Individuals in Organizations: An Issue Contingent Model. *Academy of Management Review*, 16 (2), 366–395.
- Kencono, D. S., & Wardhana, B. W. (2013). Perempuan dan Korupsi pada Ranah Publik (Ditinjau dari Gaya Kepemimpinan, Politik, Agama, Psikologi dan Budaya Ketimuran). *Jurnal Ilmu Politik*, 3(2). <https://doi.org/10.14710/politika.3.2.2012.84-97>
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: the philosophy of moral development: moral stages and the idea of justice (vol. 2)*. Harper & Row.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral, diterjemahkan oleh John de Santo dan Agus Cremers*. Kanisius.
- Komalasari, T. H., Syofyan, E., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor, Pengetahuan Auditor, dan Kompleksitas Dokumen Audit Terhadap Audit Judgment (Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sumatera Barat). *Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 459–469.
- Kristianti, I. P., & Kristiana, D. R. (2020). *Memprediksi perilaku etis akuntan : peranan locus of control , tanggung jawab , dan kode etik*. 2, 11–25. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol2.art2>
- Bulutoding, Lince., Paramitasari, Rika D. A & Harun, Ferawati. (2017). Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Love of Money Terhadap Perilaku Etis Auditor. *Akuntansi Peradaban: Vol. III No. 2Desember2017*, 65–83.
- Luciyanda, J., & Endro, G. (2012). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. *Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie*, 2(2).
- Aji, M. R. (2021). 4 Fakta Soal Kasus Suap Pajak: Seret Perusahaan Besar-Nilai Suap Puluhan Miliar. *Tempo.Co*.
- Magnis-Suseno, F. (2000). *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Kanisius.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Haper and Brothers Publisher.
- Midyarany, D., & Kurnia. (2014). *Pengaruh Sensitivitas Etis , Gender , Dan Locus of Control terhadap Perilaku Etis Mahasiswa*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*. 5 (4), 1-17
- Mikoshi, M. S., Yurniwati, Y., & Yohana, D. (2020). Pengaruh Gender, Locus of Control, dan Equity Sensitivity terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Andalas. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 345. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.14>
- Noviari, N., & Suaryana, I. G. N. A. (2018). Dampak Budaya Etis Organisasi Dan Sifat Machiavellian Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali. *Akuntabilitas*, 11(2), 349–368. <https://doi.org/10.15408/akt.v11i2.8806>
- Perdani, T. (2019). Perempuan Dalam Pusara Korupsi (Perspektif Sosiologi Politik). *Jurnal Interaksi*, 3(12), 75–84.
- Priyoga, I., & Ayem, S. (2019). *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Gender, Kompleksitas Tugas, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment (Studi Kasus Pada Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta)*. 27(1), 61–72.

- Raharjo, E. M. T. (2013). PENGARUH LOCUS OF CONTROL, PENGALAMAN KERJA DAN SISTEM REWARD TERHADAP PERILAKU ETIS AUDITOR. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XI(22), 154–166.
- Raynaldi, R., & Afriyenti, M. (2020). Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit dan Etika Terhadap Skeptisme Profesional Auditor (Studi Empiris pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Padang). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3301–3311.
- Rijal, F., & Abdullah, M. W. (2020). Pengaruh Healty Lifestyle, Psychological Well Being, Dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Auditor Dengan Task Complexity Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i1.1467>
- Robbin, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi* (Edisi 16). Salemba Empat.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized Expectancies for Internal versus External Control of Reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, Vol.80(1).
- Rumengan, V., Tinangon, J. J., & Pangerapan, S. (2018). Pengaruh Obedience Pressure Dan Self-Efficacy Terhadap Audit Judgement Pada Auditor Perwakilan Bpkp Provinsi Sulawesi Utara. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02), 282–289. <https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19355.2018>
- Shafer, William dan Simmons, R. (2006). Social Responsibility, Machiavellianism and Tax Avoidance: A Study of Hong Kong Tax Professionals. *Department of Business Law & Taxation Corporate Law and Accountability Research Group Working Paper. Monash University Social Science Research Network Electronic Library*, No 5.
- Shanti, Y. K. (2019). PENGARUH SELF EFFICACY TERHADAP AUDIT JUDGEMENT DENGAN SENIORITAS AUDITOR SEBAGAI PEMODERASI (Studi Kasus pada Inspektorat Kota Bogor dan Depok). *Jurnal Akuntansi Barelang*, 3(2), 115. <https://doi.org/10.33884/jab.v3i2.1237>
- Sukriati, Basuki, P., & Surasni, N. K. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Gender Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Inspektorat Se - Pulau Lombok). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(2), 99–108. <https://doi.org/10.35794/emba.v8i2.28819>
- Tang, T. L.-P., & Chen, Y. J. (2008). Intelligence vs Wisdom: The Love of Money, Machiavellianism, and Unethical Behavior Across College Major and Gender. *Journal of Business Ethics*, 82(1), 1–26.
- Tang, T.L.P., Yuh-Jia Chen, dan T. S. (2008). “Bad Apples in Bad (Business) Barelles: The Love of Money, Machiavellianism, Risk Tolerance, and Unethical Behaviour. *Management Decision*, 46, No. 2,.
- Tang, T. L. (1992). The meaning of money revisited. *Journal of Organizational Behavior*, 13(2), 197–202. <https://doi.org/10.1002/job.4030130209>
- Tang, T. L. P., Kim, J. K., & Tang, D. S. H. (2000). Does attitude toward money moderate the relationship between intrinsic job satisfaction and voluntary turnover? *Human Relations*, 53(2), 213–245. <https://doi.org/10.1177/a010560>
- Tang, T. L. P., Tang, D. S. H., & Luna-Arocas, R. (2005). Money profiles: The love of money, attitudes, and needs. *Personnel Review*, 34(5), 603–618. <https://doi.org/10.1108/00483480510612549>
- Tofiq, T. A., & Mulyani, S. D. (2018). Analisis Pengaruh Sifat Machiavellianisme, Etika Machiavellianisme, Etika Dan Tanggung Jawab Sosial, Faktor Situasional Dan Locus Of Control Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Oleh Konsultan Pajak. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 1(4), 91–100. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1437014>
- Tumurang, D. O., Ilat, V., & Y.B Kalalo, M. (2019). Pengaruh Self Efficacy, Kompleksitas Tugas Dan Keahlian Audit Terhadap Audit Judgment Auditor Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3919–3928.